

**ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA CEMPAKA KECAMATAN
BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL**

Dibyو Prastiyo

Departemen Politik dan Pemerintahan FISIP UNDIP Semarang

ABSTRAKSI

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Cempaka dalam mengembangkan potensi wilayahnya menjadi sebuah desa wisata. Pemberdayaan yang dilakukan merupakan upaya masyarakat dalam mencapai kesejahteraan di daerahnya sendiri.

Tipe penelitian yang dijalankan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil dari wawancara dengan narasumber serta mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *puposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan wawancara, telaah dokumen dan observasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pemerintah desa Cempaka melakukan pemberdayaan yang bermanfaat bagi masyarakatnya. Pendapatan ekonomi dan lapangan pekerjaan yang meningkat merupakan hasil yang didapat dari pemberdayaan ini. Terdapat delapan strategi yang dilakukan oleh desa Cempaka dalam mengembangkan desanya, dimulai dari membangun kesadaran, pemetaan potensi, studi banding, pelatihan mandiri, pemberdayaan dari luar, pembangunan infrastruktur, pengemasan wisata, pemasaran serta peran media cetak dan elektronik. Keberhasilan ini didukung oleh aktor dan perannya yang menjadi kunci sukses pemberdayaan masyarakat yang ada di desa Cempaka. Perkembangan desa akan lebih pesat dengan dukungan pemerintah daerah baik dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi yang masif, infrastruktur maupun dalam bentuk anggaran.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, desa wisata, strategi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki penduduk hingga 269 juta jiwa ditahun 2019 dan menjadikan Indonesia menjadi urutan keempat sebagai negara dengan pemilik penduduk terbanyak didunia, tentunya hal ini menjadi modal yang besar bagi pembangunan dalam mencapai cita-cita bangsa. Era globalisasi seperti sekarang ini tentunya menimbulkan persaingan yang ketat, bangsa yang maju ialah bangsa yang memiliki kualitas SDM yang memumpuni dan dapat bersaing secara global. Oleh karena itu arah pembangunan bangsa tidak hanya difokuskan pada pembangunan infrastruktur melainkan pembangunan sumber daya manusia. Berbagai masalah sosial yang ada di Indonesia yang cukup kompleks dapat diatasi dengan pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dalam bidang-bidang tertentu, salah satunya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang pariwisata. Pembangunan kepariwisataan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan obyek wisata dan daya tarik wisata, yang terwujud antara lain dalam bentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, tradisi dan budaya serta peninggalan sejarah dan purbakala (Yoeti, 1992: 12).

Pariwisata yang berbasis masyarakat tidak akan lepas dari adanya pemberdayaan masyarakat.

Usaha pemberdayaan masyarakat selalu dihubungkan dengan sasaran sebagai suatu komunitas yang memiliki latar belakang dan ciri khusus, yang terpenting dalam pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana menciptakan suasana dan iklim yang nyaman guna memaksimalkan potensi yang ada dalam diri masyarakat itu sendiri, potensi yang ada tersebut baik potensi sumber daya manusia maupun potensi sumber daya alam yang dimiliki

Pemberdayaan yang dilakukan salah satunya berfokus pada desa dengan tujuan memaksimalkan potensi yang ada dan menjadikan desa sebagai desa wisata. Desa wisata menjadi salah satu pembangunan pariwisata yang cukup penting, karena desa wisata mampu memberikan perbedaan dalam variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata serta konsep desa wisata tidak melulu terjebak dalam trend bercorak *mass tourism*. Pemberdayaan masyarakat dalam desa wisata merupakan salah satu bagian dari perencanaan pariwisata yang langsung bersentuhan dengan jasa pelayanan dan membutuhkan kerjasama yang masif dan kompak dengan komponen-komponen penyelenggara pariwisata baik itu masyarakat, pemerintah maupun swasta. Melalui desa wisata, pariwisata menunjukkan keberpihakannya terhadap terserapnya tenaga-tenaga kerja yang

ada di pedesaan, sebagai pelaku pertumbuhan ekonomi dan sebagai alat pengentas kemiskinan (*pro job, pro growth, dan pro poor*). Adapun berbagai kendala yang muncul dalam membentuk suatu desa wisata seperti rendahnya ketertarikan masyarakat, rendahnya pengetahuan pariwisata, ketidaktahuan masyarakat mengenai potensi daerahnya, adanya kendala budaya (*cultural barriers*), rendahnya kemampuan SDM dan kendala-kendala yang lainnya.

Sesuai dengan UU. No. 10 Tahun 2019 tentang tentang kepariwisataan, Kabupaten Tegal juga telah berusaha mengembangkan kepariwisataanya dengan dibentuknya Perda No. 1 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan. Pembangunan kepariwisataan yang terjadi di Kabupaten Tegal salah satunya juga berfokus pada desa wisata. Sudah setidaknya terdapat enam desa yang didampingi oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga hingga sekarang dalam rangka mengembangkan desa sebagai desa wisata. Salah satu desa yang didampingi oleh pemerintah daerah ialah desa wisata Cempaka yang menjadi desa wisata dengan perkembangan yang sangat pesat di Kabupaten Tegal. Desa wisata Cempaka menjadi desa pertama di Kabupaten Tegal yang mendapatkan Surat Keputusan sebagai desa wisata dengan SK NOMOR : 556 / 18 / 0988 / 2017. Dalam perjalanan

perkembangan desa wisata Cempaka, selama kurang lebih 2 tahun dari tahun 2015-2017 hingga diterbitkannya Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal tentang Penetapan Desa Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal sebagai Desa Wisata ditanggal 8 Agustus 2017, desa Cempaka menjelma menjadi destinasi pariwisata yang sangat populer dikalangan masyarakat. Perkembangan yang sangat signifikan terjadi pada lonjakan pengunjung yang sangat meningkat, hanya dengan waktu yang singkat desa wisata Cempaka dapat mengumpulkan pengunjung dari yang awalnya rata-rata pengunjung hanya 100 orang perbulan hingga ditahun 2017 berkembang menjadi dengan rata-rata 700 pengunjung orang perminggu hingga sekarang. Tentunya ini merupakan sebuah prestasi yang sangat baik yang dicapai atas kerja keras seluruh komponen yang terlibat.

Dari hasil ini tentunya, masyarakat mendapatkan banyak manfaat dan mengalami beberapa perubahan. Perubahan yang ada menyangkut pendapatan masyarakat, mata pencaharian hingga kebudayaan setempat yang turut terangkat. Prestasi desa Cempaka tersebut tentunya tidak terlepas dari tingkat kepedulian warga untuk berperan serta menjaga lingkungan dan menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh desa Cempaka merupakan salah satu pemberdayaan yang terbilang sangat baik di Kabupaten Tegal. Pemberdayaan yang dilakukan mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi wisata berskala kecil dan dikelola secara mandiri oleh masyarakat desa Cempaka serta pengusaha-pengusaha lokal. Partisipasi komunitas lokal sangat terbentuk di desa, masyarakat selalu melibatkan diri dalam proses pengambilan keputusan dan seluruh lapisan masyarakat juga dapat menikmati hasil yang diperoleh dari industri pariwisata ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh desa Cempaka, meliputi pula seperti peranan aktor, dampak, hambatan dan masalah yang dirasakan serta perbedaan sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung serta observasi dan data sekunder diperoleh dari data-data yang relevan dengan penelitian. Bentuk wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur dimana wawancara bersifat terbuka dimana subyek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai

serta mengetahui tujuan dari wawancara yang dilakukan. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *puposive sampling* sebanyak 6 orang, terdiri dari Kepala Desa Cempaka, Ketua Pokdarwis Cempaka, serta 3 dari masyarakat desa Cempaka meliputi pedagang pasar Slumpring, pemilik homestay, pedagang warung serta yang terakhir Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Cempaka, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Cempaka dikarenakan desa ini merupakan lokasi pemberdayaan masyarakat yang sudah diberitakan berhasil oleh media dalam menjadikan desanya sebagai desa wisata.

PEMBAHASAN

Sebelum dan Sesudah Adanya Pemberdayaan

Dalam sub bab ini dipaparkan mengenai perbedaan sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan masyarakat dalam 3 aspek, yaitu sosial, budaya dan mata pencaharian. Dalam aspek sosial, sebelum adanya pemberdayaan desa Cempaka memiliki modal sosial yang cukup tinggi dimana gotong royong, kebersamaan dan rasa saling memiliki masih melekat erat dalam diri masyarakat. Selain itu, masyarakat desa yang masih sangat kental dengan budaya agamis khususnya Islam yang

membuat kekerabatan dalam desa semakin tinggi. Namun dari gambaran tersebut, pemberdayaan yang dilakukan tidak serta merta mudah saja untuk dilakukan. Hal ini didasari oleh pemikiran-pemikiran sebagian masyarakat yang justru menentang adanya pemberdayaan dan perencanaan pembangunan desa wisata, hal ini membuat perencanaan pembangunan desa wisata secara sosial mengalami kendala. Padahal, demi terwujudnya desa wisata yang baik memerlukan kerjasama yang baik pula terkhusus dilingkup masyarakat itu sendiri dengan didorong oleh keterlibatan pihak-pihak lain. Selain itu, sejumlah masyarakat juga enggan membantu dan terlibat dalam berkembangnya desa wisata karena mereka merasa ini merupakan hal yang akan sulit dijalani dan hanya akan membuang dana, waktu dan tenaga saja.

Dalam sisi budaya, sebelum adanya pemberdayaan desa Cempaka memiliki beragam budaya khas asli dari daerah. Namun seiring berjalannya waktu, budaya-budaya yang ada mulai pudar dan terlupakan. Sebagian budaya yang ada merupakan budaya kesenian, pakaian adat hingga kuliner. Terlupakannya budaya asli ini dikarenakan banyaknya budaya-budaya luar yang masuk dan berkembang di desa Cempaka yang kemudian menggerus budaya tradisional. Pelestarian yang masih terbilang minim dan ego masyarakat yang mulai meninggi

menyebabkan sulitnya mempertahankan budaya tradisional.

Dalam sisi mata pencaharian sebelum pemberdayaan dilakukan, rata-rata masyarakat desa Cempaka didominasi oleh pekerjaan sebagai buruh tani dan buruh migran. Hal ini disebabkan karena tersedianya lapangan pekerjaan yang sangat terbatas, disisi lain pendidikan yang tergolong masih cukup rendah membuat masyarakat desa Cempaka kesulitan dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan.

Sesudah pemberdayaan pada aspek sosial, terdapat perbedaan mendasar yang terjadi dalam diri masyarakat. Kesadaran mengenai potensi wisata, kelestarian alam serta dukungan masyarakat terus mengalir dalam rangka pemberdayaan. Pro kontra yang terjadi sedikit demi sedikit mulai memudar dan menjadi bahan evaluasi yang sangat baik bagi masyarakat. Masyarakat mulai terbuka satu sama lain dan saling mendukung demi menciptakan desa wisata Cempaka yang lebih baik. Hal ini dikarenakan manfaat sudah benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Kesadaran masyarakat mulai terbentuk setelah pemberdayaan telah dilaksanakan. Hal ini membuat pengembangan desa wisata semakin mudah untuk dilakukan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah manfaat yang diperoleh masyarakat dapat benar-benar merubah cara pikir terhadap suatu hal

yang dinilai merupakan hal yang negatif. Para tokoh-tokoh desa, ustad dan ulama, serta warga lain yang dulunya menentang adanya pemberdayaan kini menjadi pendukung yang kuat bagi para pengelola wisata.

Pada aspek budaya, setelah pemberdayaan budaya tradisional yang menjadi ciri khas desa Cempaka kembali terangkat yang juga memberikan income bagi masyarakat desa. Aspek kebudayaan terangkat yang pertama dari sisi kuliner yang kemudian juga diperjual belikan di Pasar Slumpring. Dalam pasar ini setidaknya terdapat 135 makanan tradisional yang diujakan bagi para penikmat kuliner. Selain itu terdapat pula pakaian-pakaian adat Tegalan yang kembali dipakai oleh para pengelola desa wisata dan masyarakat serta kebaya-kebaya khas Jawa dipakai oleh para pedagang pasar Slumpring. Musik-musik alunan bambu serta terbangun kembali dibangun dan dimainkan oleh masyarakat desa. Semuanya merupakan hasil dari pemberdayaan yang telah dilakukan. Konsep kuno yang unik ini diterapkan oleh para penggagas desa wisata Cempaka sebagai perancangan pembangunan desa wisata dan juga upaya pelestarian budaya.

Dalam sisi mata pencaharian sebagian masyarakat memiliki transisi pekerjaan yang cukup signifikan. Transisi yang dimaksud

adalah terdapat sebagian masyarakat mengalami pergantian dalam konteks mata pencaharian dan sebagian pula ada yang tetap mempertahankan mata pencaharian lama dengan diiringi mata pencaharian baru. Sebelumnya mata pencaharian masyarakat desa Cempaka mayoritas merupakan buruh tani dan buruh migran, buruh tani untuk kalangan para orang tua dan buruh migran untuk para pemuda-pemuda desa.

Menurut Suparjan dan Hempri 2003:44, konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya. Pemberdayaan memberikan tekanan pada otonom pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat. Penerapan aspek demokrasi dan partisipasi dengan titik fokus pada lokalitas akan menjadi landasan bagi upaya penguatan potensi lokal. Pada aras ini pemberdayaan masyarakat juga difokuskan pada penguatan individu anggota masyarakat beserta pranata-pranatanya. Masyarakat Cempaka tidak sekedar sebagai objek melainkan subyek, semua lapisan masyarakat dilibatkan dalam penentuan kebijakan dan semuanya dapat menikmati hasil yang diperoleh dari hasil pemberdayaan, masyarakat Cempaka diberikan kesempatan sendiri untuk dirinya menentukan bagaimana arah komunitasnya dan ini

merupakan konsep utama dari pemberdayaan.

STRATEGI PEMBERDAYAAN

Membangun Kesadaran Masyarakat

Penggagas desa wisata bersama segelintir masyarakat didampingi dengan pemerintah desa menggunakan strategi pendekatan persuasif dalam mempengaruhi masyarakat, terkhusus para tokoh-tokoh desa. Mereka menggunakan cara dengan mempengaruhi tokoh-tokoh berpengaruh di desa dengan melihat situasi dan kondisi mata air yang juga digunakan untuk mengubah pola pikir mereka. Dengan begitu, ketika para tokoh-tokoh sudah terangkul, maka akan lebih mudah pula merangkul pengikut-pengikut dibawahnya.

Pemetaan Potensi

Setidaknya terdapat empat kategori pemetaan yang dilakukan di desa Cempaka. Kategori yang pertama merupakan kategori Potensi alam, yang meliputi mata air Tuk Mudal, Tuk Pitu, tanah perhutani, perbukitan dan kebun bambu. Kategori kedua terdapat potensi agrowisata meliputi kebun buah dan ubi. Kategori ketiga terdapat potensi industri rumahan yaitu dalam bentuk pemanfaatan kayu bambu dan kategori terakhir yaitu adanya potensi budaya dan seni yang meliputi makanan dan camilan khas, musik tradisional dan kegiatan adat.

Studi Banding

Studi banding menjadi strategi pemberdayaan yang mendukung dalam pembangunan desa wisata. Dalam hal ini kelompok sadar wisata beserta sejumlah masyarakat didampingi dengan pemerintah desa melakukan studi banding ke beberapa daerah yaitu Umbul Ponggok Klaten dan Desa Papringan Sleman. Studi banding ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses suatu desa wisata bisa berdiri dan tentunya untuk memacu kreativitas masyarakat desa Cempaka dalam hal mengembangkan potensi wisata

Pelatihan Mandiri

Hasil dari adanya studi banding kemudian dilakukan sebuah pelatihan. Berbagai pelatihan telah dilakukan oleh masyarakat desa Cempaka, seperti pembuatan souvenir dari bambu serta pelatihan-pelatihan lain yang dibantu oleh pihak-pihak luar desa seperti pemerintah daerah setempat. Aktivitas pelatihan seperti ini tentunya dapat melatih soft skill masyarakat desa Cempaka dan dapat meningkatkan produktifitas serta semangat kerja dalam upaya pengembangan desa wisata Cempaka.

Pemberdayaan Dari Luar

Pemberdayaan dari luar yang diterima oleh masyarakat desa Cempaka berasal dari upaya pengembangan dari DISPARPORA serta DISPERINNAKER Kabupaten

Tegal. Pemberdayaan yang dilakukan oleh kedua dinas ini diberikan dalam bentuk sosialisasi dan pelatihan. Pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan kedua dinas ini merupakan pelatihan dan sosialisasi menyangkut pengembangan sumber daya manusia yang ada di desa wisata Cempaka. Salah satu pelatihan yang dilakukan ialah bagaimana cara mengatur homestay dalam melayani pengunjung-pengunjung serta pelatihan berbentuk pembuatan kerajinan dari bambu.

Pembangunan Infrastruktur

Keterbatasan dana menjadi satu hambatan dalam pembangunan infrastruktur, untuk itu pembangunan dilakukan secara bertahap. Dana yang digunakan untuk menunjang infrastruktur hanya berasal dari dana desa dan dana yang dihasilkan dari hasil wisata yang ada di Cempaka, belum ada bantuan khusus dari pihak manapun diawal pendiriannya. penggunaan dana yang ada digunakan semaksimal mungkin dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Pengemasan Wisata

Pengemasan wisata yang dilakukan desa wisata Cempaka sendiri dibagi dalam tiga bentuk, yaitu berbentuk paket wisata, pasar Slumpring dan event-event tertentu. Pengemasan wisata yang dilakukan merupakan hasil dari studi banding yang dilakukan oleh pengelola wisata

dengan pemerintah desa setempat yang kemudian dikembangkan kembali dalam bentuk-bentuk tersebut.

Pemasaran

Strategi pemasaran yang digunakan ialah promosi wisata dengan media sosial. Media sosial yang digunakan tergolong beragam dan banyak sekali pengguna media-media sosial ini. Media sosial yang digunakan meliputi Whats'app, Instagram, Youtube maupun Facebook. Penggunaan media sosial dianggap cukup efektif dalam menarik para pengunjung, disisi lain media sosial menjadi media yang sangat mudah dan murah dalam mempromosikan desa wisata Cempaka.

Media Cetak dan Elektronik

Media cetak dan elektronik banyak menyebarkan informasi wisata Cempaka baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun dalam bentuk-bentuk lain yang kemudian membuat masyarakat secara luas mengetahui dan penasaran dengan uniknya sajian wisata di desa wisata Cempaka. Kedatangan media sangat disambut baik oleh masyarakat desa Cempaka karena dinilai akan menaikkan nama dari desa Cempaka itu sendiri dan akan berdampak pada lonjakan pengunjung, sementara mediapun mendapat keuntungan dalam mendapatkan informasi dan menyebarluaskan informasi yang

mereka dapat. Banyak media yang telah bekerjasama dengan desa wisata diantaranya TVRI, program Fokus Indosiar, program Lintas iNews Pagi MNC TV, Radar Tegal, Suara Merdeka, Tribun Jateng dan media-media lainnya.

AKTOR DAN PERANAN AKTOR DALAM PEMBERDAYAAN

Peran Kepala Desa

Kepala desa Cempaka merupakan penginisiasi konservasi alam desa dan sekaligus penginisiasi konsep desa wisata. Sebagai seorang pemimpin desa, kepala desa Cempaka menjadi sosok utama dibalik pemberdayaan yang terjadi didesa Cempaka. Kepala desa menjadi penggerak utama pemberdayaan, terutama menjadi aktor yang berperan dalam menyatukan pikiran masyarakat sehingga memiliki tujuan yang sama yaitu menjadikan desa Cempaka sebagai desa wisata Cempaka. Sebagai perannya menjadi kepala pemerintahan desa Cempaka, kepala desa Cempaka juga menjadi penghubung yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat Cempaka dengan pemerintah daerah setempat.

Peran Cempaka Pecinta Alam (CEMPALA)

Cempala menjadi aktor yang juga turut membantu dalam berkembangnya desa wisata Cempaka. Cempala mempunyai misi khusus yaitu melakukan konservasi

alam Cempaka yang sudah mulai rusak dan terbengkalai. Cempala merupakan cikal bakal berdirinya Pokdarwis, karena Cempala bersama dengan kepala desa merupakan aktor yang pertama kali mengonsep berdirinya desa wisata Cempaka. Dari hasil konsep yang dibentuk oleh kepala desa bersama Cempala, lahirlah sebuah kelompok lain yaitu Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis Cempaka.

Peran Kelompok Sadar Wisata Cempaka (Pokdarwis Cempaka)

Pokdarwis Cempaka mempunyai peran sebagai pengelola serta pengembang desa wisata Cempaka. Konsep yang dihadirkan dalam desa wisata merupakan kembangan yang dilakukan oleh Pokdarwis Cempaka. Pokdarwis dapat menggali budaya-budaya lama yang hampir punah dan terlupakan hingga budaya dapat ditumbuhkan kembali dan menjadi ciri khas desa wisata Cempaka. Pengelolaan manajemen, anggaran serta kebijakan wisata juga diatur dan dirembug oleh Pokdarwis Cempaka, oleh karena itu Pokdarwis memegang peran penting dalam berjalannya seluruh atraksi wisata yang ada.

Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat menjadi aktor yang membantu dalam pemberdayaan yang dilakukan dalam desa wisata Cempaka. Tokoh masyarakat menjadi penggerak dan pemersatu masyarakat yang berbeda-beda. Tokoh

masyarakat yang ada merupakan tokoh-tokoh seperti pemuka agama, ketua RW dan ketua RT. Tokoh masyarakat menjadi kaki tangan usaha yang dilakukan oleh kepala desa Cempaka.

Peran Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal

Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal mempunyai peran dibidang kelembagaan dalam mengeluarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal nomor 556 / 18 / 0988 / 2017 tentang Penetapan Desa Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Sebagai Desa Wisata serta menjadi aktor yang memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat Cempaka dari awal perencanaan berdirinya desa wisata Cempaka hingga desa wisata benar-benar terbentuk. Sosialisasi yang diberikan merupakan sosialisasi bagaimana membentuk desa wisata yang baik, baik itu dalam sisi pengelolaan hingga hal-hal yang cukup penting seperti bagaimana cara melayani pengunjung. Disamping itu, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal terus mengontrol perkembangan dan pertumbuhan desa wisata Cempaka serta membantu menstimulan masyarakat Cempaka agar masyarakat dapat terus mempunyai semangat dalam mengembangkan desanya.

Peran Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Tegal

Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Tegal mempunyai peran dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) desa Cempaka. Pengembangan kualitas SDM yang disebutkan dalam bentuk pelatihan. Pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Tegal ini berupa pelatihan pemanfaatan bambu dan pembuatan sovenir dimana pelatihan ini menumbuhkan kreatifitas masyarakat desa Cempaka serta memacu kemandirian individu dalam meningkatkan perekonomian. Pelatihan yang dilakukan masuk dalam kategori pelatihan dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif, dimana pelatihan ini dikerjakan langsung oleh masyarakat dan langsung pula dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Pelatihan ini jelas menumbuhkan potensi yang ada menjadi industri rumahan masyarakat Cempaka yang bermanfaat baik disisi lapangan pekerjaan maupun pendapatan masyarakat.

DAMPAK TERHADAP MASYARAKAT SETELAH ADANYA PEMBERDAYAAN

Lapangan Kerja

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat setidaknya dua bentuk yang masyarakat dapat

pada sisi lapangan pekerjaan. Yang pertama ialah warga desa yang mendapatkan pekerjaan baru dan warga desa yang memperoleh tambahan pekerjaan dan tetap menjalankan pekerjaan lamanya. pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat benar-benar memberikan manfaat dalam hal mata pencaharian. Sebagian masyarakatpun mengalami perubahan mata pencaharian karena ekonomi desa mulai tumbuh sedikit demi sedikit. Beberapa masyarakat mendapatkan mata pencaharian baru dan sebagian pula menambahkan mata pencaharian lain. Disisi lain pendapatan masyarakat mulai merangkak naik diiringi dengan terus berkembangnya desa wisata Cempaka. Desa wisata menjadi sumber ekonomi kerakyatan dan menjadi kekuatan dalam sulitnya perekonomian desa sebelumnya.

Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat desa Cempaka mengalami kenaikan yang cukup signifikan, kegiatan ekonomi yang terus berjalan di area wisata membuat masyarakat mendapatkan manfaatnya. Para pedagang pasar Slumpring, pedagang warung dan jajanan, jasa parkir, hingga jasa permainan anak-anak membuat masyarakat mempunyai banyak opsi untuk menaikkan pendapatan mereka. Bahkan dalam hal ini, pendapatan yang hanya didapat ketika dibukanya pasar Slumpring yaitu dihari minggu setara dengan penghasilan warga

yang bekerja dihari biasa selama 6 hari. Pendapatan yang cukup yang diperoleh warga desa Cempaka merupakan hasil dari adanya pemberdayaan. Disebutkan bahwa dalam satu hari saja, pokdarwis dapat mendapatkan keuntungan hingga 50 juta keatas dan itu belum dengan keuntungan-keuntungan diluar pendapatan pokdarwis seperti pedagang warung, jasa permainan anak maupun pedagang-pedagang lain yang berjualan di dalam maupun diluar area Tuk Mudal. Disisi lain, pemasukan desa wisata Cempaka bukan hanya dihari minggu saja, dihari libur nasionalpun desa Cempaka dapat melayani pengunjungnya.

Dari sisi pekerjaan dan pendapatan masyarakat desa Cempaka, pemberdayaan yang dilakukan telah membantu pengembangan manusiawi masyarakat desa Cempaka yang tergolong dalam masyarakat yang lemah dan pemberdayaan yang dilakukan kepada kelompok tersebut telah membantu mereka lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka serta mengubah mereka menjadi terus berperan aktif didalam pengembangan masyarakat. Hal ini tentunya sangat sesuai dengan teori yang dicetuskan oleh Sumaryadi (2005:11). Pendapatan ekonomi dan terbukanya lapangan pekerjaan membuat masyarakat lebih mandiri dan benar-benar dapat mencukupi kebutuhan dasarnya. Disisi lain,

masyarakat Cempaka yang dulu cukup kesulitan dalam bidang ekonomi dan pekerjaan sekarang masyarakat telah mendapatkan manfaatnya, kemudahan mendapatkan pekerjaan dan naiknya pendapatan masyarakat menjadi hal yang penting bagi masyarakat desa Cempaka. Peran aktif masyarakat sangat membantu dalam pemberdayaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam tujuan membangun kesejahteraan bagi desa Cempaka.

HAMBATAN DAN MASALAH

Hambatan terbesar yang dialami desa Cempaka dalam upaya pemberdayaan masyarakat adalah kesadaran masyarakat. Masyarakat yang harusnya menjadi motor penggerak dari pemberdayaan justru menjadi kendala yang sangat sulit untuk diselesaikan. Kedua ialah keterbatasan dana, hal ini menjadi kendala yang membuat pembangunan desa wisata menjadi tersendat. Keterbatasan dana menjadi momok yang menyulitkan dalam percepatan proses pembangunan. Sumber dana yang terbatas membuat pemerintah desa dan pengelola wisata harus berpikir keras dalam mengatasi hal ini. Ketiga keterbatasan lahan parkir menjadi kendala lain yang membuat pengelola wisata kesulitan. Terdapat lahan parkir diarea Tuk Mudal yang memang hanya bisa digunakan untuk parkir sepeda motor. Pengunjung

yang datang dengan menggunakan mobil maupun kendaraan besar lainnya hanya bisa memarkirkan mobilnya dipinggir jalan utama yang ada di desa Cempaka. Walaupun itu sedikit mengganggu pengendara lain yang akan melintas, namun pengelola wisata tidak punya pilihan lain. Membludaknya angka pengunjung desa Cempaka ditiap bulannya membuat lahan parkir semakin habis. Terakhir adalah infrastruktur dan fasilitas, infrastruktur dan fasilitas menjadi kendala yang juga menghambat berkembangnya desa wisata Cempaka. Akses jalan yang sempit dan berlubang membuat pengunjung kurang nyaman. Selain itu jalan yang berlubang kerap menimbulkan genangan air ketika hujan, terdapat pula sebagian jalan yang masih menggunakan tanah dan hal ini membuat jalanan licin serta cukup berbahaya bagi para pengunjung. Fasilitas penunjuk arah dan toilet juga menjadi kendala yang cukup merepotkan bagi para pengelola. Di setiap desa wisata buka dihari minggu, lonjakan pengunjung yang datang sangat sulit dikelola dan berakibat pada antrian toilet diarea Tuk Mudal. Hanya terdapat satu toilet saja yang tersedia di area wisata Tuk Mudal dan pasar slumpring, hal ini harus secara cepat dibenahi. Selain itu, fasilitas musholla juga masih terbilang cukup sulit untuk dijangkau karena letak musholla yang berada diluar area Tuk Mudal.

KESIMPULAN

Proses terbentuknya desa wisata Cempaka sangat baik dan berkembang cukup pesat. Hal ini dapat dibuktikan pada perbedaan sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan yang dilakukan di desa Cempaka dari segi sosial, budaya dan mata pencaharian. Strategi pemberdayaan yang dilakukan desa Cempaka antara lain adalah yang pertama membangun kesadaran masyarakat dimana pendekatan ini dilakukan secara persuasif. Kedua pemetaan potensi, pemetaan potensi yang dilakukan meliputi potensi alam, potensi agrowisata, potensi industri rumahan dan potensi budaya seni. Ketiga melakukan studi banding, kegiatan studi banding yang dilakukan untuk melihat dan belajar bagaimana proses berdirinya desa wisata lain dan memacu kreativitas masyarakat desa dalam mengembangkan potensi wisata. Yang keempat melakukan pelatihan mandiri, pelatihan yang dilakukan merupakan hasil studi banding yang sebelumnya telah dijalani. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan souvenir dan pemanfaatan bambu. Kelima adanya pemberdayaan dari luar, pemberdayaan yang dimaksud adalah berbentuk pelatihan, pendampingan dan sosialisasi dari pemerintah daerah. Keenam pembangunan infrastruktur, dalam tahap ini penggunaan dana yang efektif menjadi kunci dalam pembangunan

dengan dana yang terbatas. Ketujuh merupakan pengemasan wisata, pengemasan wisata yang ada meliputi paket wisata, pasar dan event. Ketiganya dibuat dalam rangka menarik minat pengunjung dan mempromosikan desa wisata Cempaka. Kedelapan adalah strategi pemasaran, strategi pemasaran yang digunakan adalah melalui media sosial. Strategi pemasaran ini dianggap promosi yang paling mudah dan murah serta efektif dalam menarik para pengunjung untuk datang ke desa wisata Cempaka. Terakhir yaitu adanya media cetak dan elektronik yang membantu dalam menyebarkan informasi mengenai desa wisata Cempaka. Aktor dan peranan aktor menjadi kunci dalam pemberdayaan masyarakat, seperti pula pemberdayaan yang ada di desa Cempaka. Terdapat setidaknya enam aktor yang terlibat dengan peran-perannya. Peran dari keenam aktor sangatlah penting dan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan desa Cempaka. Setidaknya terdapat 4 hambatan yang harus diselesaikan oleh desa Cempaka yaitu terbatasnya sumber dana, infrastruktur yang kurang memadai, masih terdapatnya lapisan masyarakat yang kurang partisipatif dan terbatasnya lahan parkir yang membuat para pengunjung kesulitan. Hal ini tentunya harus dapat segera

diselesaikan demi berkembangnya desa wisata Cempaka yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, Oos M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung : Alfabeta.
- Asyari, Hasbullah. (2010). *Buku Pegangan Desa Wisata*. Yogyakarta : Tourista
- Djohani, Rianingsih. (2003). *Partisipasi, Pemberdayaan dan Demokratisasi Komunitas*. Bandung : Studio Driya Media.
- Fandeli, Chafid. (1995). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Liberty.
- Fandeli, Chafid. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Tourista
- Keputusan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tegal nomor : 556 / 18 / 0988 / 2017 tentang Penetapan Desa Cempaka Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal sebagai Desa Wisata
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM.18/HM.001/MKP/2011
- Perda Kabupaten Tegal No. 1 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata
- Spillane, James. (1987). *Ekonomi Pariwisata*, Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sumaryadi, I Nyoman. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Citra Utama.
- Suparjan dan Hempri Suyatno.(2003). *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta : Aditya Media
- Suwantoro, Gama. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Usman, Sunyoto. (2008). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Wahab, Salah. (1984). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Widjaja, HAW. (2003). *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Winari, Tri. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21, Menuju Pemberdayaan Pelayanan*

Masyarakat. Fisipol UGM.
Yogyakarta : Aditya Media.

Yoeti, Oka A. (1992). *Pengantar Ilmu
Pariwisata.* Jakarta : Pradnya
Paramita.